



PENINGKATAN KUALITAS TAMAN DENGUNG DI SLEMAN SEBAGAI TAMAN RAMAH ANAK MELALUI PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK

Anggar Prasetyo

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: anggar.pras01@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
31 Juli 2019

Direvisi:
3 September 2019

Disetujui terbit:
15 November 2019

Diterbitkan:
Cetak:
29 November 2019

Online
29 November 2019

Abstract: *Taman Dengung is the ones of green public space that was located in central government of Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Taman Dengung as public space can be easily accessed by general public. All levels of society with various groups ranging from children until street vendors and those with commercial interests can access Taman Dengung. With the large number of users in Dengung Park, it causes insecurity towards visitors, especially children. Infertility is caused by the commercial activities of street vendors and business people, vehicles and community egos with motorized vehicles that undermine the development of children's intelligence. So that efforts are needed to improve the quality of Dengung Park to become a child-friendly park. This study uses the qualitative method with observation and interviews to get the existing data then completed through theoretical studies related to the development of children's intelligence. From this study, it was found that creating a Dengung Park into a child-friendly park needed an effort to improve zoning, which emphasized the safety of children, then from the zoning it began to be inserted and applied to each element of children's intelligence development.*

Keyword: *child friendly, children's intelligence, green open space*

Abstrak: Taman Dengung merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang terletak di pusat pemerintahan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Taman Dengung sebagai ruang publik dapat secara mudah diakses oleh masyarakat umum. Seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga PKL serta yang memiliki kepentingan komersil dapat mengakses Taman Dengung. Dengan banyaknya pengguna pada Taman Dengung menimbulkan ketidakramahan terhadap pengunjung, terutama anak-anak. Ketidakramahan diakibatkan karena aktifitas komersil PKL dan pembisnis wahana serta ego masyarakat dengan kendaraan bermotornya yang menggagau pengembangan kecerdasan anak. Dengan demikian diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas Taman Dengung menjadi taman ramah anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data kemudian diselesaikan melalui kajian teori berkaitan dengan pengembangan kecerdasan anak. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa dalam membentuk Taman Dengung menjadi taman ramah anak diperlukan usaha pembenahan zonasi yang menitikberatkan terhadap keamanan anak kemudian dari zonasi tersebut mulai disisipkan dan diaplikasikan setiap elemen pengembangan kecerdasan anak.

Kata Kunci: *ramah anak, kecerdasan anak, ruang terbuka hijau*

PENDAHULUAN

Sebagai suatu wilayah pemukiman, Kabupaten Sleman dilengkapi dengan keberadaan ruang terbuka hijau. Salah satu ruang terbuka hijau di Kabupaten Sleman berwujud taman kota. Taman kota merupakan lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetis sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman kota ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota (Imansari & Parfi, 2015). Taman kota seharusnya menjadi komponen penting dari pembangunan suatu kota yang berhasil (Garvin

& Berens, 1997). Salah satu taman kota yang ada pada Kabupaten Sleman adalah Taman Dengung. Taman Dengung merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Seluruh kalangan masyarakat dapat secara bebas mengakses Taman Dengung. Taman Dengung berada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dan terletak dipusat pemerintahan Kabupaten Sleman. Keberadaan taman yang diperuntukkan bagi seluruh kalangan menyebabkan Taman Dengung dipenuhi dengan banyak aktifitas dan pengguna sehingga menimbulkan permasalahan. Pengguna pada

Taman Deggung terdiri atas pengunjung dewasa, PKL, pembisnis wahana anak, dan anak-anak. Namun fenomena yang terjadi antara keberadaan pelaku usaha (PKL dan pembisnis wahana anak) dinilai kurang memperhatikan keramahan terhadap anak.

Ketidak ramahan Taman Deggung terhadap anak akibat aktifitas pelaku bisnis dapat dilihat dari beberapa fenomena. Keberadaan PKL di Taman Deggung banyak memanfaatkan beberapa area bermain sehingga keberadaan PKL membatasi aktifitas bermain dari anak. Dari segi keberadaan pembisnis wahana, permasalahan ditimbulkan dengan keberadaan wahana yang hanya bersifat konsumtif dan tidak memberikan unsur edukasi didalamnya.

Selain dari permasalahan tersebut, permasalahan secara fisik juga terjadi pada Taman Deggung yang berkaitan dengan keramahan anak. Keberadaan kabel yang terletak sembarangan melintas pada jalur pejalan kaki sangat berbahaya bagi anak-anak. Selain itu, parkir kendaraan banyak yang masuk dan menggunakan area taman yang tentunya sangat mengganggu keselamatan anak. Ancaman terhadap pengguna anak juga datang dari asap rokok yang diakibatkan dari pengguna rokok aktif mengingat Taman Deggung merupakan ruang terbuka hijau publik yang dapat diakses semua kalangan.

Dari fenomena-fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa Taman Deggung belum data disebut sebagai taman ramah anak. Sehingga diperlukan upaya meningkatkan kualitas dari Taman Deggung menjadi taman ramah anak. Upaya pembentukan bukan hanya penyelesaian masalah yang terjadi secara umum saja. Upaya secara khusus untuk meningkatkan kecerdasan anak juga diperlukan dalam meningkatkan kualitas Taman Deggung menjadi taman ramah anak.

Untuk membentuk Taman Deggung menjadi taman ramah anak yang berbasis pengembangan kecerdasan anak, maka penelitian didasarkan pada teori *multiple intelligences* menurut Howard Gardner. Teori *multiple intelligences* membahas mengenai bagaimana mengembangkan kecerdasan anak melalui delapan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistic, logika dan matematik, intrapersonal, intrapersonal, musical, spasial, kinetik, dan naturalis (Gardner, 2006). Dengan demikian penelitian akan menerapkan teori *multiple intelligences* agar tercipta Taman Deggung yang mampu mencerdaskan anak dan ramah terhadap anak.

TINJUAN PUSTAKA

Dalam penelitian yang pernah dilakukan, dinyatakan bahwa taman ramah anak menjadi salah satu elemen penting sebuah kota disebut kota layak anak. Hal tersebut dikarenakan konsep ramah anak pada suatu kota dinyatakan dalam skala terkecil (Dewiyanti, 2010). Keberadaan taman ramah anak juga harus diwujudkan dari segi keamanan taman terhadap anak-anak (Rahmiati & Prihastomo, 2018). Selain itu taman ramah anak juga harus mencakup fungsi sebagai media tumbuh kembang anak, sarana

prasarana sosial dan ruang terbuka hijau public (Hernowo & Navastara, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan mengenai peningkatan kualitas Taman Deggung menjadi taman ramah anak ini akan mengedepankan sebuah *guidline* pengembangan konsep Taman Deggung menjadi taman ramah anak melalui pengembangan kecerdasan anak.

Untuk meelengkapi gambaran mengenai taman ramah anak, maka dalam kasus konsep taman ramah anak di Deggung menggunakan pendekatan teori *multiple intelligences*. Teori *multiple intelligences* merupakan teori konsep pengembangan kecerdasan anak yang mencakup delapan hal. Delapan hal tersebut antara lain meliputi (Gardner, 2006):

a. *Word Smart* (Kecerdasan Linguistik)

Jenis kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berbahasa baik dalam bentuk tulisan maupun saat berbicara. Kecerdasan linguistik ini dapat dilihat saat anak suka membaca, bisa mengeja kata dengan baik, suka menulis, suka berbicara, dan mendengarkan cerita.

b. *Number Smart* (Kecerdasan Logika atau Matematis)

Jenis kecerdasan ini bisa ditandai ketika anak tertarik dengan angka-angka, menyukai matematika, dan hal-hal berbau sains, maupun yang berhubungan dengan logika.

c. *Self Smart* (Kecerdasan Intrapersonal)

Anak dengan jenis kecerdasan ini akan cenderung lebih suka bermain sendiri. Namun, ia bisa mengatur emosi dengan baik. Anak ini biasanya memiliki ambisi dan sudah tau ingin jadi apa saat besar nanti. Anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan bisa mengkomunikasikan perasaannya dengan baik.

d. *People Smart* (Kecerdasan Interpersonal)

Kebalikan dari self smart, anak dengan jenis kecerdasan people smart akan lebih suka bermain dengan banyak orang. Anak juga memiliki empati, mampu memahami perasaan orang lain, dan cenderung lebih menonjol sehingga suka memimpin saat bermain.

e. *Music Smart* (Kecerdasan Musikal)

Jenis kecerdasan musikal anak mungkin menjadi tipe kecerdasan yang paling mudah dikenali oleh orang tua. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan ini, antara lain suka menyanyi menggoyangkan badan atau berjoget ketika mendengarkan suara music, suka mendengarkan music, mudah mengingat lagu, suka memukul-mukul seperti bermain drum dan bermain piano.

f. *Picture Smart* (Kecerdasan Spasial)

Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya terluhat dari kesukaannya menggambar, mencorat-coret kertas, mewarnai, suka berimajinasi, hingga suka bermain-main membangun sesuatu menggunakan balok.

g. *Body Smart* (Kecerdasan Kinetik)

Anak dengan kecerdasan body smart adalah anak yang sangat aktif. Anak-anak biasanya menyukai kegiatan olahraga, menari, menyentuh berbagai benda dan mempelajarinya, atau membuat sesuatu dengan tangannya. Anak seperti ini akan senang

dengan kegiatan olahraga, membuat prakarya, atau menonton pertunjukan balet atau teater.

h. *Nature Smart* (Kecerdasan Naturalis)

Jenis kecerdasan ini akan membuat anak suka bermain di alam. Anak-anak ini juga menyukai binatang, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dan suka dengan tanaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana membentuk Taman Deggung menjadi taman ramah anak melalui pendekatan teori *multiple intelligences*. Penelitian terfokus pada perbaikan dari keadaan dari Taman Deggung meliputi aktifitas yang berlangsung dan keadaan fisik dari Taman Deggung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melihat fenomena yang terjadi pada Taman Deggung dan penyelesaiannya dikorelasikan dengan teori *multiple intelligences* yang mengacu pada pengembaga delapan kecerdasan anak. Pada Taman Deggung terdapat terdapat empat pengguna utama yaitu pengunjung anak-anak, pengunjung dewasa, PKL dan pengusaha wahana. Pengunjung anak-anak cenderung memadati kawasan taman deggung pada saat akhir pekan maupun hari libur. Pengunjung dewasa biasa mengunjungi Taman Deggung dengan dengan intensitas waktu cukup stabil dari pagi hingga malam. Sedangkan pelaku PKL dan pembisnis wahana secara tetap menggunakan taman deggung dari waktu pagi hingga malam hari.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori kecerdasan anak yang meliputi linguistic, logika dan matematik, intrapersonal, intrapersonal, musical, spasial, kinetic, dan naturalis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi fisik dari Taman Deggung meliputi fasilitas bermain, area hijau, sirkulasi dan keadaan fisik lainnya. Sedangkan wawancara dilakukan pada pengguna Taman Deggung yang meliputi pengguna tetap seperti PKL dan pengguna temporary meliputi pengujung yang membawa anak-anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey didapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi pada Taman Deggung. Permasalahan tersebut berkaitan dengan permasalahan fisik terhadap keramahan Taman Deggung kepada anak. Namun permasalahan paling dominan terhadap keramahan anak adalah permasalahan yang diakibatkan aktifitas PKL dan pembisnis wahana.



Gambar 1 Zonasi Eksisting Taman Deggung

Sumber: Penulis, 2019

Pada area aktifitas yang seharusnya diperuntukkan bagi masyarakat terutama anak-anak beraktifitas santai justru banyak digunakan PKL, pembisnis wahana dan parkir kendaraan. Hal ini menunjukkan area tersebut tidak layak untuk anak dikarenakan aktifitas komersil dan parkir. Aktifitas komersil dan parkir menyebabkan ketidaklayakan taman untuk anak akibat penempatan yang semestinya.

PKL dan pembisnis wahana merupakan pelaku berbayar. Wahana yang diperuntukkan bagi anak-anak di Taman Deggung tidak memperhitungkan aspek kreatifitas bagi anak-anak dan hanya memikirkan aspek komersil pada wahana. Hal ini menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan anak melalui keberadaan Taman Deggung.

a. Kondisi Taman Deggung Dengan Adanya Keberadaan PKL dan Pembisnis Wahana

1. Sifat Pelaku PKL dan Pembisnis Wahana Yang Cenderung Terlalu Komersil

PKL dan pembisnis wahana memiliki karakter komersil yang tinggi. Akibat dari sifat komersil dari aktifitas PKL dan pembisnis wahana, mereka saling bersaing untuk mendapat posisi strategis. Dampak dari persaingan tersebut mengakibatkan banyak area yang difungsikan sebagai area bermain anak dan lahan hijau beralih fungsi menjadi area PKL dan pembisnis wahana.

2. Ketidakteraturan fasilitas umum

Fasilitas umum berupa parkir pada Taman Deggung kurang diperhatikan oleh pengelola. Ketersediaan lahan parkir tidak difungsikan secara maksimal oleh pengguna. Banyak pengguna menggunakan area pejalan kaki dalam taman untuk memarkirkan kendaraan karena lebih dekat dengan lokasi aktifitas yang dituju. Hal ini tentunya sangat membahayakan bagi keselamatan pengguna terutama anak-anak.

b. Ketidakramahan Taman Deggung Terhadap Anak Akibat Ketidak Teraturan Pengguna.

1. Minimnya ketersediaan lahan terutama bagi anak-anak.

Semakin besar fenomena komersialisasi dan ego masyarakat khususnya terhadap ketersediaan parkir yang di Taman Deggung menyebabkan semakin kecilnya lahan yang tersedia bagi anak-anak. Menurunnya ketersediaan lahan bagi anak-anak secara otomatis mengakibatkan upaya untuk pengembangan kecerdasan anak melalui taman deggung akan terbatas.

2. Minimnya ketersediaan fasilitas pengembangan kecerdasan anak.

Keberadaan PKL dan pembisnis wahana yang berorientasi komersil menyebabkan fasilitas yang dihadirkan bernuansa konsumtif. Permainan-permainan yang diadakan dinilai tidak mampu mengembangkan kecerdasan pada anak-anak.

Pada penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa keberadaan taman yang ramah anak menjadi parameter sebuah kota disebut laak anak. Kecenderungan kota yang dianggap ramah anak secara umum dijelaskan bahwa pada taman memiliki

keamanan bagi anak-anak. Sehingga dalam penyelesaian secara umum permasalahan menyangkut mengenai permasalahan terhadap keamanan anak.

Pada taman denggung, masalah umum yang utama datang dari pelaku usaha PKL, pembisnis wahana dan masyarakat umum. Secara sistematis permasalahan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

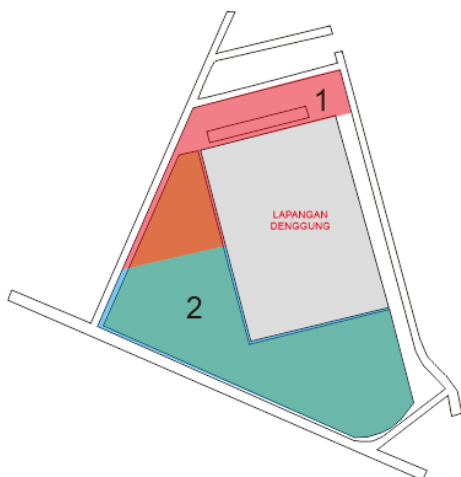
Tabel 1 Identifikasi Permasalahan Umum

| Pelaku | Permasalahan | Aspek yang terganggu |
|------------------|---|----------------------|
| PKL | Area bermain digunakan sebagai area berdangang yang menggunakan peralatan berbahaya bagi anak (kompur dan minyak panas) | Zonasi |
| Pembisnis wahana | Menggunakan sistem elektrik secara sembarangan dan membahayakan anak-anak. | Zonasi Akses |
| Masyarakat | Menggunakan area pejalan kaki sebagai area parkir kendaraan. | Akses |

Sumber: Penulis, 2019

Dari tabel tersebut tersebut, permasalahan secara umum mencakup mengenai aspek keamanan. Permasalahan keamanan timbul pada aspek zonasi dan akses. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka penataan zonasi menjadi solusi dalam penyelesaiannya.

Zonasi dilakukan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar terhadap anak-anak dalam mengakses Taman Denggung. Penataan dalam taman tidak hanya menitik beratkan pada anak-anak namun juga mempertimbangkan keberadaan pelaku usaha. Sehingga pemisahan yang tegas antara anak-anak dan pelaku usaha serta kendaraan pribadi dapat menjadi penanganan keamanan yang baik untuk anak-anak.



Gambar 2 Zonasi Penempatan Area Komesil (1) dan Aktifitas Taman (2)

Sumber: Penulis, 2019

Zonasi yang memungkinkan untuk Taman Denggung dapat lebih ramah terhadap anak adalah dengan mengelompokkan area PKL dan pembisnis wahana dekat dengan area PKL seharusnya. Area parkir juga ditempatkan pada sona tersebut untuk mempermudah mengakomodasi hal yang bersifat komersil. Sedangkan sisa area difungsikan secara penuh sebagai area aktifitas masyarakat terutama anak-anak.

Setelah dilakukan penyelesaian masalah yang terjadi secara umum, maka dapat diaplikasikan teori *multiple intelligences* yang mencakup delapan poin pengembangan kecerdasan pada anak. Masing-masing poin kecerdasan anak memiliki kecenderungan aspek untuk pengembangannya. Keterkaitan antar aspek tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 2 Pengembangan Teori Mutiple Intelligence

| Jenis Kecerdasan | Ketertarikan | Pengembangan |
|----------------------|-----------------------|--|
| Word Smart | Visual cerita | Penyediaan elemen pemacu untuk anak dapat memahami ide, gagasan maun informasi |
| Number Smart | Logika | Penyediaan elemen pemacu anak melatih logika berfikir |
| Self Smart | Percaya diri tinggi | Penyediaan elemen untuk anak mengasah kepercayaan diri |
| People Smart | Leadership dan Sosial | Penyediaan elemen untuk anak berinteraksi sosial |
| Music Smart | Musik dan Menari | Penyediaan elemen untuk kepekaan anak mendengar |
| Picture Smart | Warna | Penyediaan elemen untuk anak peka warna |
| Body Smart | Olahraga | Penyediaan anak untuk sarana berolah raga |
| Nature Smart | Kasih sayang | Penyediaan untuk anak dapat mengekspresikan rasa kasih sayang |

Sumber: Penulis, 2019

Setelah menemukan kunci pengembangan, maka dari setiap elemen pengembangan tersebut dapat diwujudkan pada elemen-elemen arsitektural dan berdasar klasifikasi keramaian lokasi pada taman. Beberapa contoh elemen arsitektural yang dapat diaplikasikan pada Taman Denggung berkaitan

dengan pengembangan kecerdasan anak antara lain adalah sebagai berikut.

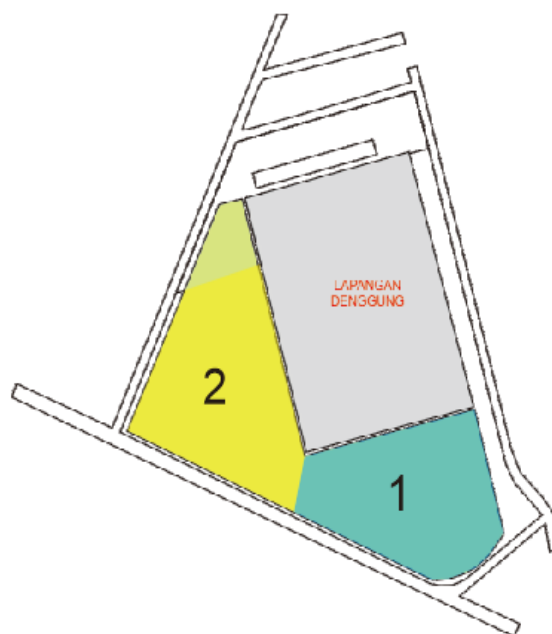
Tabel 3 Penentuan Kriteria Pengembangan Kecerdasan Anak Pada Taman Denggung

| Pengembangan | Pengaplikasian | Kriteria area |
|--|---|-------------------------|
| Elemen pemacu pemahaman ide, gagasan atau informasi | Memunculkan sebuah atribut bacaan cerita ataupun pengetahuan pada elemen taman. | Ketenangan |
| Elemen pemacu logika berfikir | Memunculkan atribut taman yang memunculkan proses sebab akibat. | Ketenangan |
| Elemen pemacu kepercayaan diri | Memunculkan objek vocal point pada taman untuk anak-anak mampu terlihat lebih menonjol. | Keramaian |
| Elemen interaksi sosial | Memunculkan atribut taman yang dapat dijalankan secara bersama oleh anak-anak. | Keramaian |
| Elemen kepekaan audio | Memunculkan ruang terbuka untuk kebutuhan audio tanpa mengganggu area lainnya. | Ketenangan |
| Elemen kepekaan warna | Memunculkan permainan warna yang menarik pada objek-objek taman. | Keramaian Ketenangan |
| Elemen gerak fisik | Memunculkan sarana permainan fisik pada taman untuk anak-anak. | Keramaian |

| | | |
|-----------------------------------|---|------------|
| Elemen pemacu kasih sayang | Mewujudkan dalam wujud ruang tanaman dan binatang jinak untuk anak-anak dapat berinteraksi. | Ketenangan |
|-----------------------------------|---|------------|

Sumber: Penulis, 2019

Dari tabel tersebut maka dapat dilakukan zonasi peletakan unsur masing-masing elemen *multiple intelligences*. Elemen yang membutuhkan area ketenangan dengan kode 1 dan elemen yang membutuhkan area ramai dengan kode 2. Secara grafis zoning peletakan elemen tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 3 Zonasi Pengembangan Kecerdasan
Sumber: Penulis, 2019

Area 1 dan 2 memiliki karakter yang berbeda. Area 1 cenderung memiliki karakter area yang lebih tenang sehingga elemen yang memiliki kriteria ketenangan dapat diaplikasikan pada area 1. Sedangkan area 2 memiliki karakter area yang lebih ramai karena dekat dengan area PKL dan pembisnis wahana sehingga elemen *multiple intelligence* yang membutuhkan keramaian dapat diaplikasikan di area 2.

KESIMPULAN

Dalam meningkatkan kualitas Taman Denggung menjadi taman ramah anak berdasarkan teori *multiple intelligence*, maka diperlukan beberapa langkah dan memunculkan elemen pengembangan *multiple intelligence* didalamnya. Langkah awal yang dicapai untuk membentuk keamanan terhadap anak melalui pembatasan zonasi area bermain anak dari PKL dan pembisnis wahana. Setelah akses keamanan dapat terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah memberikan elemen pengembangan kecerdasan berdasarkan teori

multiple intelligence anak untuk meningkatkan kualitas Taman Denggung agar dapat mengembangkan kecerdasan anak. Keterkaitan antara konsep pengembangan *multiple intelligence* dengan pengaplikasiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Pengaplikasian Teori Multiple Intelligence Pada Taman Denggung

| Jenis Kecerdasan | Pengaplikasian | Penempatan zonasi |
|----------------------|---|-------------------|
| Word Smart | Memunculkan sebuah atribut bacaan cerita ataupun pengetahuan pada elemen taman. | 1 |
| Number Smart | Memunculkan atribut taman yang memunculkan proses sebab akibat. | 1 |
| Self Smart | Memunculkan objek vocal point pada taman untuk anak-anak mampu terlihat lebih menonjol. | 2 |
| People Smart | Memunculkan atribut taman yang dapat dijalankan secara bersama oleh anak-anak. | 2 |
| Music Smart | Memunculkan ruang terbuka untuk kebutuhan audio tanpa mengganggu area lainnya. | 1 |
| Picture Smart | Memunculkan permainan warna yang menarik pada objek-objek taman. | 1 2 |
| Body Smart | Memunculkan sarana permainan fisik pada taman untuk anak-anak. | 1 |
| Nature Smart | Mewujudkan dalam wujud ruang tanaman dan binatang jinak untuk anak-anak dapat berinteraksi. | 2 |

Sumber: Penulis, 2019

Secara grafis zonasi pengaplikasian pada setiap elemen kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 4 Zonasi Peningkatan Kualitas Taman Denggung

Sumber: Penulis, 2019

Masing-masing zonasi memiliki karakter yang berbeda berdasar fungsinya. Zona 1 merupakan zonasi yang cenderung tenang sehingga elemen pengembangan kecerdasan dapat diletakkan pada zona 1. Zona 2 cenderung lebih ramai sehingga aktifitas pengembangan kecerdasan yang menghasilkan keramaian dapat diletakkan pada zona 2. Zona 3 merupakan zona paling ramai karena PKL, pembisnis wahana dan parkir ditempatkan pada lokasi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan seluruh pihak yang terlibat dalam terselesaikannya penelitian ini. Pihak-pihak yang terlibat antara lain seluruh masyarakat pengguna Taman Denggung atas partisipasinya dalam kemudahan pencarian data lapangan serta dosen pengajar program pascasarjana UAJY yang telah membimbing hingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewiyanti, D. (2010). Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung Suatu Tinjauan Awal Taman Kota Terhadap Konsep Kota Layak Anak. *Makalah Ilmiah Unikom*, 7(1), 13–26. Retrieved from http://jurnal.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/v07-n01/vol-71-artikel-2.pdf/pdf/vol-71-artikel-2.pdf
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences*. New York: Indigram Publisher.
- Garvin, A., & Berens, G. (1997). *Urban Parks and Open Space*. Washington: The Urban Land Institute.
- Hernowo, E., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 4–7. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25293>
- Imansari, N., & Parfi, K. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di

Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Ruang*, 1(3), 101–110.

<https://doi.org/10.14710/RUANG.1.3.101-110>

Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.004>